

Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan Melatih karakter Kemandirian

Ani Anjarwati¹, Putri Fatimatuz Az-Zahra*², Mustika Kirana Putri³, Tria Fatma Putri⁴

Program Studi, PGSD Universitas Panca Marga Probolinggo

Email: ¹ anianjarwati.upm@gmail.com, ² putrifatimattusazzahra@gmail.com

³ mustikakiranaputri096@gmail.com, ⁴ triafatma03@gmail.com

*) Corresponding Author

Received: June 23, 2023

Accepted: June 27, 2023

Online Published: July 01, 2023

Abstrak: Kurikulum bukan hanya digunakan sebagai alat dalam menambah pengetahuan, tetapi juga untuk mewujudkan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan konsep mandiri belajar. Kurikulum Merdeka terdapat penguatan Profil Pelajar Pancasila (P3) hal tersebut telah termuat dalam 6 dimensi yakni berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri, dan beriman dengan berlandaskan Pancasila. Subjek penelitian peserta didik kelas 1 SDI Al Barokah beserta wali murid dan wali kelasnya. Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi problematika adalah minimnya kemandirian peserta didik dalam hal apapun utamanya kemandirian dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hal ini dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung dalam segi pendidikan karakter kemandirian. Akan tetapi lembaga pendidikan terkait telah menyusun usaha dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mengenai pengelolaan sampah sebagai upaya PHBS dengan kolaborasi antar pendidik, wali murid dan masyarakat sekitar. Modul P5 ini dilaksanakan pada tahun ajaran baru 2023-2024. Pelaksanaan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan cara menjelaskan dinamika yang perlu dianalisis saat penelitian.

Kata-kata Kunci: Karakter, Kemandirian, Modul P5, Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila.

Efforts to Realize a Pancasila Student Profile by Practicing the Character of Independence

*Ani Anjarwati¹, Putri Fatimatuz Az-Zahra*², Mustika Kirana Putri³, Tria Fatma Putri⁴*

Program Studi, PGSD Universitas Panca Marga Probolinggo

Email: ¹ anianjarwati.upm@gmail.com, ² putrifatimattusazzahra@gmail.com

³ mustikakiranaputri096@gmail.com, ⁴ triafatma03@gmail.com

**) Corresponding Author*

Abstract: *The curriculum is not only used as a tool in increasing knowledge, but also to realize the best learning process in order to achieve national education goals. The curriculum currently implemented in Indonesia is the Merdeka Curriculum. The Merdeka Curriculum provides the concept of independent learning. The Independent Curriculum has the strengthening of the Pancasila Student Profile (P3) which is contained in 6 dimensions namely global diversity, mutual cooperation, creativity, critical reasoning, independence, and faith based on Pancasila. The research subjects were students in grade 1 at SDI Al Barokah and their guardians and homeroom teachers. Based on the research results, the problem is the lack*

of independence of students in any case, especially independence in implementing Clean and Healthy Behavior (PHBS). This is because the environment is less supportive in terms of independence character education. However, related educational institutions have made efforts to implement character education through the Pancasila Student Profile Strengthening Project Module (P5) regarding waste management as a PHBS effort with collaboration between educators, student parents and the surrounding community. This P5 module will be implemented in the new 2023-2024 school year. Implementation of research using descriptive qualitative method, by explaining the dynamics that need to be analyzed during research.

Keywords: *Character, Independence, Module P5, Character Education, Profile of Pancasila Students.*

Pendahuluan

Salah satu penentu kualitas dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) di negara adalah pendidikan (Warisno, 2019:99). Tidak ada pembelajaran tanpa kurikulum. Kurikulum ini merupakan bagian penting dari pendidikan yang dijadikan sebagai jantung pendidikan (Julaeha, 2019:157). Kurikulum bukan hanya sebagai bentuk pengetahuan, tetapi juga sebagai alat dan kegunaan bagi pendidik untuk mewujudkan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Ketika Kurikulum digunakan sebagai dasar utama untuk menyelenggarakan pendidikan, menjadi panduan bagi pendidik dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Mawati et al., 2023:69-82).

Kurikulum adalah seperangkat pedoman pelajaran tentang tujuan, materi, isi dan cara yang menjadi pedoman kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Kurikulum digunakan oleh para pendidik untuk melaksanakan proses pengajaran (Febriyanti et al., 2021:218-255). Perubahan informasi tidak dapat dipisahkan dari evolusi era digital. Oleh karena itu, jelas bahwa reformasi data diperlukan dan diperlukan untuk menghadapi perkembangan global.

Perkembangan teknologi di era digital mempengaruhi kualitas pendidikan (Amirudin, 2019:181-192). Pendidik dan peserta didik tidak pernah ketinggalan alat digital untuk proyek apa pun. Kurikulum Merdeka memiliki konsep meliputi bacaan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Konsep ini memberi peserta didik kebebasan untuk belajar lebih dari yang mereka inginkan. Pembelajaran individual didefinisikan sebagai desain pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, santai, santai, tenang, bebas stres dan menghadirkan keterampilan peserta didik (Ulhusna et al., 2020:130). Kebebasan peserta didik adalah salah satu prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan mandiri. Semua peserta didik diberikan kebebasan untuk mengakses informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidik bebas untuk menafsirkan konten mereka sendiri sebelum menjelaskannya kepada peserta didiknya, sehingga memungkinkan pendidik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik (Ramadhan, 2023:417-426). Kebebasan belajar juga mencakup situasi di mana pendidik dan peserta didik secara mandiri menggunakan tujuan, metode, bahan dan kriteria pendidikan. Hal ini menunjukkan dalam sebuah studi mandiri (*Student Center*) bahwa proses pembelajaran bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi pelatihan sebelumnya juga direkomendasikan oleh fakultas.

Pada saat ini, nilai mandiri adalah salah satunya nilai-nilai karakter yang harus diperhatikan. Itu, karena saat ini ada keluarga yang merawat anaknya dengan memenuhi



kebutuhannya dari bangun tidur sampai tidur kembali. Kemandirian merupakan sebuah proses yang ingin dicapai oleh suatu individu dalam kehidupannya. Walaupun manusia sejatinya terlahir sebagai makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun pada dasarnya manusia harus bisa terlepas dari ketergantungan tersebut dengan belajar menjadi mandiri. Tentu saja hal itu membutuhkan sebuah penerapan yang dilakukan sejak dini agar menjadi sebuah pembiasaan ketika anak mulai tumbuh menjadi dewasa.

Sulistianingsih (2022:33-37) menjelaskan bahwa pada usia dinilah menjadi masa terbaik untuk mengembangkan potensi serta kemandirian anak. Sehingga anak nantinya siap untuk mengikuti dan menjalani perkembangan zaman. Artinya kemandirian anak dapat diciptakan melalui sebuah pembiasaan sederhana yang dilakukan dengan disiplin. Dimana karakter kemandirian peserta didik harus sejalan dengan pendidikan karakter yang ada di sekolah. Dengan tujuan agar karakter kemandirian ini dapat diimplementasikan secara penuh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat menjadi bagian yang esensial dalam proses pendidikan dan dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan hal tersebut (Irawati et al., 2022:1224-1238).

Melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila (P3) hal tersebut telah termuat dalam 6 dimensi yakni berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri, dan beriman (Wahyudi & Ummah, 2022:170-180). P3 sendiri merupakan sebuah ciri karakter yang diharapkan dapat diwujudkan oleh peserta didik yang didasarkan pada nilai-nilai luhur pancasila. Nilai perilaku mandiri dalam perkembangannya harus diupayakan agar peserta didik memahami dan mengungkapkan perilaku mandiri. Hal ini, seperti diamati oleh Ni Putu Suwardani (2020:8), karakter dianggap baik jika seseorang merasa puas nilai-nilai moral seperti pengetahuan, etika dan perilaku saja. Dari uraian tentang, ternyata pendidikan karakter itu tidak harus hanya menyentuh bagian seperti pengetahuan moral, tetapi juga mencapai cita-cita dan moral.

Penerapan karakter kemandirian kepada peserta didik tentu saja tidak bisa dilakukan dengan hanya memberikan sebuah perintah. Perintah yang diberikan tidak boleh dilakukan dengan hanya memberikan sebuah arahan atau petunjuk yang kurang jelas sehingga peserta didik dapat memahami secara penuh tindakan yang mereka lakukan atas perintah yang diberikan. Untuk itu dalam memberikan perintah diperlukan suatu contoh agar peserta didik dapat menerapkannya. Contoh tersebut diulang berkali-kali agar peserta didik terbiasa dengan perintah tersebut.

Berdasarkan teori psikologi sosial Albert Bandura pada teori *modeling* menjelaskan bahwasannya tingkah laku manusia adalah hasil proses antara lingkungan dengan skema kognitif individu tersebut, bukan semata-mata reflek spontan dari stimulus (Zamruni, Irza, 2021:4). Tiga unsur (lingkungan, perilaku dan kepribadian) manusia berhubungan membentuk determinasi timbal balik yang disebut *reciprocal determinism*. Proses determinasi yang terbentuk dari ketiganya adalah menerima informasi dari model yang ditangkap indera lalu memprosesnya kemudian menginstruksi gambaran simbolis perilaku lewat proses pembelajaran yang merupakan coba-coba kemudian disesuaikan dengan manusia. Artinya penerapan karakter kemandirian yang dimaksud teori *modeling* Albert Bandura adalah dengan memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana untuk melakukan sebuah tindakan yang baik dan bisa menjadi sebuah pembiasaan. Tentu saja



model yang dipilih dapat meningkatkan kualitas imitasi. Karena semakin tinggi kualitas model, maka semakin tinggi pula kualitas imitasi.

Namun pada kenyataannya proses pelaksanaan karakter kemandirian dengan menggunakan teori *modeling* ini belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. salah satunya dalam kasus kebiasaan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal ini merupakan suatu kesalahan yang fatal. Karena dengan tidak pedulinya peserta didik terhadap sampah artinya mereka tidak peduli dengan PHBS. Padahal yang kita ketahui bahwasannya PHBS ini merupakan suatu kebiasaan yang harus dilakukan individu di semua lingkungan yang ditempati. Utamanya peserta didik yang harus menerapkan PHBS di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.

PHBS di Sekolah bertujuan untuk mendorong siswa, guru dan warga sekolah memperoleh pengetahuan, cita-cita dan kompetensi, menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat serta berperan penting dalam mewujudkan sekolah sehat. Tanda sekolah PHBS antara lain mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, makan sehat di kantin sekolah, menggunakan toilet bersih dan sehat, berolahraga secara teratur dan tidak berlebihan, serta mampu mengelola dan membuang sampah di tempat (Anjarwati., et. al, 2022:4-9). Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SDI Al-Barokah untuk mengetahui bagaimana langkah yang digunakan untuk menciptakan karakter kemandirian peserta didik di sekolah dan di lingkungan sekitarnya. Artinya, melihat perkembangan pendidikan karakter kemandirian yang telah dijalankan sesuai dengan dimensi P3 Kurikulum Merdeka.

Keterampilan Pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran apa pun. Kurikulum yang berkaitan dengan hakikat atau pentingnya setiap disiplin ilmu harus dikembangkan, diajarkan dan dikaitkan dengan makna kehidupan sehari-hari. Dapat dilihat bahwa kajian karakter dan nilai tidak hanya pada tataran intelektual, tetapi juga melibatkan batin siswa dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Sriwijayanti, et.al, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Al Barokah Kota Probolinggo dengan subjek penelitian peserta didik kelas 1 SD dengan jumlah 20 peserta didik Selain itu juga wali kelas dan wali murid kelas 1. Alasan menggunakan kelas 1 karena dirasa sebagai tingkatan awal di kelas rendah yang menjadi acuan percobaan penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini difokuskan pada penerapan pembelajaran yang memanfaatkan sumber belajar lingkungan rumah dan masyarakat yang menjadi acuan dalam menerapkan karakter “Mandiri” yang merupakan bagian dari dimensi dari P3 Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara menjelaskan dinamika yang perlu dianalisis saat penelitian. Selain itu, juga menganalisis literature ilmiah mengenai P3 pada Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dari sumber-sumber seperti buku dan jurnal terkait. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan rekaman. Teknik analisis data dengan memperoleh data, menafsirkannya dan menggambar kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Tahap pertama dari penelitian ini adalah mengumpulkan data dari guru serta wali murid kelas 1 SDI Al-Barokah dengan indikator pertanyaan yang mengarah kepada



penerapan kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah terbaik dalam penerapan kemandirian peserta didik secara individual.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penulis memperoleh jenis informasi yaitu informasi kualitatif. Dimana informasi tersebut diperoleh melalui wawancara dengan wali kelas 1 dengan indikator pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil wawancara oleh Wali Kelas 1

Indikator	Keterangan
Tantangan yang diperoleh dalam membangun karakter kemandirian peserta didik	a. Pengimplementasian dilakukan cenderung berdasarkan penafsiran pribadi. b. Pola mencontoh yang tindakan yang salah
Kegiatan cenderung dilakukan berdasarkan perintah atau insiatif	a. Tanpa adanya perintah peserta didik belum bisa memberikan respon yang baik. b. Kebiasaan menjadi faktor utama terciptanya karakter kemandirian peserta didik.
Kegiatan sederhana yang dilakukan sekolah untuk membangun karakter kemandirian peserta didik	a. Membuang sampah pada tempat sampah namun tidak pada tempatnya.

Berdasarkan hal tersebut jelaslah bahwasannya kemandirian peserta didik di SDI Al-Barokah belum terlaksana dengan baik. Karakter kemandirian peserta didik belum sepenuhnya tercipta berdasarkan kesadaran individu itu sendiri. Narasumber juga memberikan keterangan tanpa adanya perintah maka peserta didik belum terbiasa untuk menerapkannya melalui kesadaran pribadi. Seperti halnya dalam permasalahan membuang sampah pada tempatnya, pembiasaan tersebut diberikan dengan tujuan agar bisa diterapkan dalam kesehariannya.

Namun kegiatan tersebut malah menjadi salah penafsiran bagi sebagian peserta didik. Tempat sampah yang disediakan oleh sekolah telah dibedakan menjadi dua bagian yaitu sampah organik dan anorganik dengan harapan peserta didik memahami agar sampah yang dibuang dengan mudah dipilah seperti sampah yang bisa didaur ulang ataupun tidak. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, peserta didik belum benar bisa melakukan hal tersebut. Alasan kuat yang ditemukan adalah pengertian peserta didik yang belum sepenuhnya memahami apa itu membuang sampah pada tempatnya dengan membuang sampah di tempat sampah. Akan tetapi faktor utamanya kurang pahamiannya pendidik dalam penguatan P3.

Dalam semester genap Tahun Ajaran 2022-2023 pendidik masih baru mengikuti pelaksanaan *workshop* sebagai penguatan dalam penyusunan Modul P5. Dan penguatan dalam pelaksanaan P5.

Tabel 2. Hasil wawancara oleh Wali Murid 1 (Ibu Nadhiva)

Indikator	keterangan
Tantangan yang diperoleh dalam membangun karakter kemandirian peserta didik	c. Pengimplementasian dilakukan cenderung tidak terarah d. Pola mencontoh pada tindakan yang kurang benar. Artinya masih mengikuti kebiasaan buruk dari Kakaknya



- | | |
|---|--|
| <p>Kegiatan cenderung dilakukan berdasarkan perintah atau insiatif</p> | <p>c. Tanpa adanya perintah peserta didik belum bisa memberikan respon yang baik.</p> <p>d. Kebiasaan menjadi faktor utama terciptanya karakter kemandirian peserta didik.</p> |
| <p>Kegiatan sederhana yang dilakukan sekolah untuk membangun karakter kemandirian peserta didik</p> | <p>b. Membuang sampah pada tempat sampah namun tidak pada tempatnya. Masih harus selalu diingatkan kembali.</p> |

Berdasarkan tabel diatas yang merupakan hasil wawancara oleh Wali Murid kelas 1 yaitu Ibu Nadhiva menyatakan bahwasanya peserta didik masih kurang dalam hal kemandirian di lingkungan rumahnya. Karena mereka masih cenderung meniru kebiasaan buruk yang dilakukan oleh saudaranya seperti kakak dari Nadhiva. Padahal orangtuanya tidak pernah bosan mengingatkan dan mencontohkan dimana letaknya sampah dibuang. Tapi hal tersebut akan sia-sia jika tidak diimbangi dengan lingkungan keluarga lainnya. Maka tidak sejalan dengan tujuan membangun karakter kemandirian sebagai upaya mewujudkan Dimensi P3 Kurikulum Merdeka.

Untuk itu, masih perlu suatu bimbingan khusus untuk peserta didik tersebut agar terciptanya kemandirian sebagai wujud menghargai dan menghormati dirinya sendiri. Dalam mewujudkannya perlu kerjasama antara pendidik dan wali murid. Karena semua wujud P3 tidak akan terwujud jika hanya berjalan satu ara dari lingkungan sekolah saja jika tidak diimbngi dengan lingkungan rumahnya. Seperti yang kita ketahui waktu peserta didik di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah. Untuk itu peran orangtua akan lebih besar untuk membangun karakter peserta didiknya.

Antara wali murid dan wali kelas 1 sudah menjalin hubungan yang baik sebagai permulaan dalam membangun kerjasama guna membentuk karakter kemandirian peserta didik. Kerjasama yang dilakukan dengan membuat suatu proyek mengenai pentingnya peduli lingkungan agar peserta didik paham bahwa lingkungan perlu di lindungi dari sampah yang dapat merusak ekosistem lingkungan. Proyek yang dilakukan dalam bentuk Modul P5. Modul P5 yang dilaksanakan di SDI Al Barokah yaitu tentang pengelolaan sampah sebagai upaya PHBS. Akan tetapi, P5 di SDI Al Barokah belum terlaksana karena itu masih menjadi persiapan untuk diterapkn di tahun ajaran baru 2024-2025 yang difokuskan pada tingkat fase A, B dan C.

Modul P5 yang dilaksanakan oleh SDI Al Barokah sudah sesuai dengan budaya yang ada pada lingkungan sekitar. Sehingga ppelaksanaannya dapat secara langsung berjalan sesuai dengan budaya sekitar. Untuk itu pelaksanaan Modul P5 ini bertujuan sebagai Pendidikan Karakter kuata yang dibuat dalam bentuk proyek dengan kolaborasi bersama wali murid dan lingkungan masyarakat sekitar.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasannya: (1). Belum terwujudnya karakter kemandirian peserta didik kelas 1 di SDI Al Barokah. Dimana hal tersebut dapat terjadi karena faktor penyebab belum terwujudnya karakter kemandirian karena kurang pahamnya pendidik sebagai fasilitator terhadap penguatan P3. Kurangnya tingkat pemahaman tersebut dapat menjadi pemicu bagi siswa mengalami kesulitan untuk mengimplementasikan penguatan P3 di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. (2).



Dibutuhkan sebuah kerjasama antara wali kelas dan wali murid. Kerjasama tersebut sudah terjalin baik dalam mewujudkan karakter kemandirian pada dimensi P3 Kurikulum Merdeka. Agar nantinya hal tersebut dapat menjadi sebuah pembiasaan bagi siswa sehingga pembangunan karakter kemandirian siswa dapat diwujudkan melalui pribadi anak sendiri. (3). Modul P5 yang dilaksanakan di SDI Al Barokah yaitu tentang pengelolaan sampah agar tidak merusak ekosistem lingkungan. Modul P5 yang dibuat oleh SDI Al Barokah ini sudah disesuaikan dengan budaya sekitar lembaga pendidikan. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat membimbing serta mengarahkan pribadinya menuju kemandirian sebagai bentuk menghormati dirinya sendiri. Penyesuaian tersebut juga dilakukan untuk memudahkan pemahaman siswa agar dapat mengimplementasikan secara benar dalam kehidupan sehari-harinya. (4). Pelaksanaan modul P5 SDI Al Barokah dengan kolaborasi antar pendidik, wali murid dan masyarakat sekitar. Karena sejatinya proses belajar anak tidak hanya diterima ketika berada di lingkungan sekolah. Maka perlulah sebuah kreativitas yang dapat digunakan untuk melatih karakter kemandirian siswa agar dapat menjadi sebuah pembiasaan.

Daftar Rujukan

- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 181–192.
- Anjarwati, A. (2022). Pendampingan Program PHBS bagi Anggota PMR Mula DI SDN Sukabumi 2 Probolinggo. *Jurnal Dharma Andalas*, 1(4), 4–9.
- Febriyanti, D., Sjaifuddin, S., & Biru, L. T. (2021). Analisis Proses Pembelajaran IPA Terpadu Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di SMP Kecamatan Sumur. *Pendipa Journal of Science Education*, 6(1), 218–225. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.1.218-225>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Mawati, A. T., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primar Edu*, 1(1), 69–82. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/316/89>
- Ni Putu Suwardani. (2020). “Quo Vadis” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. In *Unhi Press*.
- Ramadhan, A. R. (2023). *Volume : 9 Bulan : Mei Tahun : 2023 Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PPKn dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di SMP Labschool Jakarta Volume : 9 Nomor : 2 Bulan : Mei Tahun : 2023*. 9(57), 417–426. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1278>
- Ribut Prastiwi Sriwijayanti, A. A. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Membangun Budaya Sekolah. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 182–194. <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1125>
- Sulistianingsih, S. (2022). Bimbingan Dan Konseling Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Edunity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(01), 33–37. <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i01.3>
- Suwarto, S. (2005). Pengaruh Ukuran Sampel dari Model Logistik terhadap Estimasi



- Parameter Item. *Jurnal Pendidikan*, 14(2).
- Suwarto, S. (2012). Tingkat Kesulitan, Daya Beda, dan Reliabilitas Tes Menurut Teori Tes Klasik. *Jurnal Pendidikan*, 16(2).
- Suwarto. (2013). Difficulty, Difference, and Reliability Level of New Student Selection Test for Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo University. *National Seminar on Science Education*. 652- 658.
- Suwarto. (2013). *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarto. (2016). The Biology Test Characteristic of 7th Grade by The Period of The Odd Term. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 17(1), 1-8.
- Suwarto, S. Daya Beda, Tingkat Kesulitan, dan Tebaan Tes Biologi Kelas 8 Semester Gasal. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 13, No. 1, pp. 151-158).
- Suwarto, S., Widoyoko, E., & Setiawan, B. (2020, February). The effects of sample size and logistic models on item parameter estimation. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education, ICE 2019, 27-28 September 2019, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia*.
- Suwarto, M. P. (2021). Menggunakan Quizizz untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 499-514.
- Suwarto, S., Suyahman, S., Meidawati, S., Zakiyah, Z., & Arini, H. (2023). The COVID-19 Pandemic and The Characteristic Comparison of English Achievement Tests. *Перспективы науки и образования*, (2 (62)), 307-329.
- Suwarto, S., & Hidayah, A. (2023). The Analysis of the Brain Dominance and Language Learning Strategy Used by University EFL Learners. *Journal of General Education and Humanities*, 2(1), 79-90.
- Ulhusna, M., Putri, S. D., & Zakirman, Z. (2020). Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 130. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i2.23050>
- Wahyudi, A. V., & Ummah, I. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tari Topeng Cirebon di MI Al-Washliyah. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Daasr 2*, 2(20), 170–180.
- Warisno, A. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(02), 99. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1322>
- Zamruni, Irza, D. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme*.

